

ANALISIS SEMIOTIK KARAKTER TOKOH DILAN

PADA FILM DILAN 1990

SKRIPSI



Oleh :
Ida Yulaekah
141110035

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021

ANALISIS SEMIOTIK KARAKTER TOKOH DILAN

PADA FILM DILAN 1990

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :
Ida Yulaekah
141110035**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ida Yulaekah
NPM : 141110035
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Study : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul:

Analisis Semiotik Karakter Tokoh Dilan Pada Film Dilan 1990

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 30 Juli 2021



Ida Yulaekah

141110035

ANALISIS SEMIOTIK KARAKTER TOKOH DILAN

PADA FILM DILAN 1990

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh :
Ida Yulaekah
141110035**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada
tanggal seperti tertera di bawah ini**

Batam, 30 Juli 2021



**Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom
Pembimbing**

ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa linier, karena film mampu menjangkau masyarakat luas. Film *Dilan 1990* bercerita tentang seorang anak sekolah di tahun 1990, dimana karakter Dilan sebagai pemeran utama dalam film ini memiliki sikap yang tidak biasa yang menarik untuk ditelaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi karakter Dilan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan kualitatif interpretatif, yaitu sistem sosial yang menafsirkan perilaku secara keseluruhan dengan cara mengamati. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan semiotika Rolland Barthes, yaitu tentang hubungan antara penanda dan petanda. Denotasi adalah makna sebenarnya dari sebuah tanda, konotasi adalah tahap kedua dalam isi tanda, dan mitos adalah penjelasan dan pemahaman tentang realitas yang ada di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dalam film ini adalah kisah remaja ketika mereka masih di sekolah menengah, konotasi dalam film ini adalah pergaulan di sekolah menengah, mitos yang terdapat dalam film ini adalah menjadi siswa yang baik sebagai sebuah bekal untuk masa depan.

Kata Kunci: *Dilan 1990*, Film, Rolland Barthes, Semiotika.

ABSTRACT

Film is one form of linear mass communication, because film is able to reach the wider community. The film Dilan 1990 tells the story of a schoolboy in 1990, where Dilan's character as the main character in this film has an unusual attitude that is interesting to study. This study aims to determine the representation of Dilan's character in the film. This study uses interpretive qualitative, namely a social system that interprets behavior as a whole by observing. This study was analyzed using Rolland Barthes semiotics, which is about the relationship between the signifier and the signified. Denotation is the true meaning of a sign, connotation is the second stage in the content of the sign, and myth is an explanation and understanding of the reality that exists in society. The results of this study indicate that the meaning of denotation in this film is the story of teenagers when they are in high school, the connotation in this film is association in high school, the myth contained in this film is to be a good student as a provision for the future.

Keywords: Dilan 1990, Film, Rolland Barthes, Semiotics.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita ucapkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan lapporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program study strata satu (S1) pada Pogram Study Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Dr .Michael Jibrael Rorong S.T.,M.Kom
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si
4. BapakSholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam
6. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam angkatan 2014
7. Orang Tua Penulis, Bapak Riswanto dan Ibu Sujinik
8. Dua sahabat terbaik yang memberi dukungan luar biasa yaitu Elisa Siregar dan yuliatin
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 30 Juli2021



Ida Yulaekah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	v
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Teoristis	9
2.1.1 Semiologi Roland Barthes	9
2.1.2 Kajian Konseptual	13
2.2 Tabel Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Konseptual.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Objek Penelitian.....	30
3.3 Subyek Penelitian.....	31
3.2.1. Informan.....	31
3.2.2. Responden.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Metode Analisis Data.....	32
3.6 Uji Validitas Dan Kredibilitas Data	34
3.7 Waktu Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38

4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Film Dilan 1990	38
4.1.2 Penyajian Data	42
4.1.3 Analisis semiotik Rolland Barthes.....	46
4.2 Pembahasan.....	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xii
SURAT IZIN PENELITIAN.....	xiii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 3. 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	34
Gambar 4. 1 Poster Film Dilan 1990	38
Gambar 4. 2 Dilan untuk pertama kalinya bertemu dan menyapa Milea	42
Gambar 4. 3 Dilan menghampiri Milea di kantin sekolah	42
Gambar 4. 4 Dilan dan teman-temannya sedang mengendarai motor bersiap untuk tawuran.....	43
Gambar 4. 5 Dilan dibawa ke kantor kepala sekolah karena berkelahi dengan gurunya.....	43
Gambar 4. 6 Dilan berkelahi dengan anhar yaitu teman dekat Dilan sendiri karena tidak terima Anhar telah menampar Milea	43
Gambar 4. 7 Dilan memberikan hadiah TTS (teka-teki silang) yang sudah di isi kepada Milea	44
Gambar 4. 8 Milea yang membaca ulang salinan puisi Dilan yang berjudul dirinya	44
Gambar 4. 9 Dilan menjenguk Milea yang sedang sakit dan membawakan tukang pijat untuk milea.....	45
Gambar 4. 10 Ibunda Dilan menceritakan bagaimana dilan ke Milea ketika berada didalam mobil pada saat mengantar Milea pulang.....	45
Gambar 4. 11 Dilan dan temannya mewakili kelas mengikuti lomba cerdas cermat.....	45
Gambar 4. 12 Ibunda Dilan dan Milea saat berada dikamar Dilan	45

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	36
Tabel 4. 1 <i>Scene 1</i> Jalan Menuju Sekolah	46
Tabel 4. 2 <i>Scene 9</i> Kantin Sekolah.....	47
Tabel 4. 3 <i>Scene 5</i> Jalan Raya	48
Tabel 4. 4 <i>Scene 46</i> Kantor Kepala Sekolah	49
Tabel 4. 5 <i>Scene 79</i> Depan Kelas	51
Tabel 4. 6 <i>Scene 14</i> Kamar Milea	52
Tabel 4. 7 <i>Scene 75</i> Kamar Milea	53
Tabel 4. 8 <i>Scene 32</i> Ruang Tamu Milea	54
Tabel 4. 9 <i>Scene 48</i> Dalam Mobil Bunda Dilan.....	56
Tabel 4. 10 <i>Scene 25</i> Aula Sekolah.....	57
Tabel 4. 11 <i>Scene 66</i> Kamar Dilan.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film merupakan media komunikasi massa yang menyampaikan kenyataan atau realita tentang apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan salah satunya menceritakan realitas yang ada di masyarakat itu sendiri. Film adalah sebuah gambar yang bergerak *Moving Picture*. (Effendy, 2020:207) mengungkapkan apa yang ditampilkan pada film seolah-olah nyata berdasarkan pengaturan dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan film dengan gambar-gambarnya. Contohnya penonton bioskop akan merasakan seperti nyata pada saat mereka menyaksikan film tersebut. Film adalah sesuatu yang kompleks mencakup nilai-nilai di dalamnya seperti fenomena di masyarakat, psikologi, dan keindahan dalam wujud sebuah dokumen yang berisikan gambar, kata-kata, dan suara atau musik. Televisi sudah menjadi kebutuhan tersendiri bagi masyarakat baik anak-anak, remaja, muda, tua, dan lainnya yang kesehariannya tidak lepas dari media ini.

Keberadaan televisi yang menjadi tontonan hampir setara dengan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Televisi juga tidak kalah dengan media-media lainnya yang mampu bersaing di masyarakat. Seniman lukis adalah mereka yang membuat

gagasan film dan dengan adanya cinematography dapat membuat gambar-gambar tersebut menjadi hidup. Lukisan tersebut sangat menarik karena bisa memegang peranan apapun yang tidak bisa dilakukan oleh orang. Seperti halnya tokoh kartun yang dapat berubah ukuran secara membesar dan mengecil.

(Effendy, 200:211–216) dengan adanya film di masyarakat mempunyai nilai, fungsi, dan makna tersendiri. Pembuatan film yang rumit dari saat awal mula memproduksi sampai setelah proses produksi selesai membutuhkan keahlian orang-orang pintar yang terlibat didalamnya. Film sudah dirangkum dengan unsur-unsur lainnya seperti tempat, pakaian, suara, pemain, dan sebagainya. Selain mencari keuntungan pada pembuatan film yang disajikan, film juga menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang makna tersirat penulis. Film termasuk bentuk komunikasi massa linier, karena film mampu membidik masyarakat luas pada waktu yang bersamaan dengan cara mengirimkan pesan melalui media televisi itu sendiri. Komunikasi terjadi secara satu arah karena tidak ada kontak langsung yang dilakukan pengirim dan penerima pesan yang hanya disampaikan melalui film yang akan ditonton masyarakat.

Pembuat pesan adalah pembuat film dan pesan tersebut disampaikan melalui film yang dibuatnya lalu diterima oleh penonton yaitu sebagai penerima pesan. Film memiliki caranya tersendiri dalam menyampaikan pesannya yaitu dapat dilihat dari berbagai macam jenis film seperti film drama, dokumenter, komedi, fantasi, horror, petualangan, dan lain sebagainya. Pembuat film juga wajib memiliki konsep apa yang akan disajikan sesuai dengan aturan dan layak disajikan kepada masyarakat. Film dilan 1990 merupakan film yang bergenre

romantis pada tahun 2018. Cerita film dilan diangkat dari kisah nyata dan film ini terlebih dulu berada di novel karya Pidi Baiq yang penjualannya melejit dan *best seller*. Film Dilan mengangkat tentang kisah SMA yang disutradarai oleh Pidi Baiq itu sendiri dan Fajar Bustomi, Pidi Baiq juga sebagai penulis skenario dan dibantu oleh Titien Wattimena, diproduseri Ody Mulya Hidayat dan diproduksi oleh *MAX Pictures*.

Film Dilan 1990 menjadi film dengan jumlah penonton terbanyak ditahun 2018 yaitu sebanyak 6.315.664 penonton yang tayang di bioskop pada tanggal 25 januari 2018. Film Dilan 1990 dibintangi oleh Iqbal Ramadhan sebagai pemeran utama pada tokoh Dilan, Vanesha Prescilla sebagai milea ada juga Steffi Zamora, Zulfa Maharani, Yuriko Angeline sebagai teman-teman milea, dan pemean-pemeran lainnya. Film Dilan 1990 menceritakan tentang kisah SMA pada tahun 1990 antara Dilan dan Milea yaitu Milea yang pindah rumah dari Jakarta ke Bandung yang diawali dengan pertemuannya saat pertama kali Dilan menegur Milea ketika mereka sedang berada dijalan menuju ke sekolah hingga saling mengenal satu sama lain. Sosok unik Dilan yang menarik dari cerita ini adalah dia yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi, cerdas, pintar, berani, romantis, penyayang, suka berkelahi dan sebagai panglima tempur di gengnya yang sering terlibat tawuran, gombalannya, gaya slengekan, dan *bad boy*. Dengan karakter yang dimiliki dilan ini sangat menarik perhatian penonton untuk menyaksikan film ini karena karakter ini sangat jarang ditemukan di film-film anak sekolah lainnya.

Film Dilan 1990 mendapatkan beberapa penghargaan yaitu kategori *movie of the year*, *Indonesian choice award 2018*, *Indonesia Movie Actors Awards 2018* kategori pemeran pendatang terfavorit yang diperankan oleh Vanesha Pricilla sebagai Milea di film Dilan 1990, Pemeran Pasangan Terfavorit yaitu Vanesha Prescila dan Iqbal Ramadhan selaku pasangan Dilan dan Milea pada film, *SCTV awards 2018* kategori film layar lebar. Jakarta, *CNN Indonesia -- Mengawali 2018*, menyatakan bahwa film Dilan 1990 telah sukses menggebrak industri perfilman Indonesia. Sejak pertama kali ditayangkan yaitu pada tanggal 25 Januari dapat meraih atau menggapai jutaan penonton. Film yang diangkat dari novel karya Pidi Baiq ini pada tahun 2018 menjadi film terlaris sepanjang masa. Dalam kurun waktu dua minggu film Dilan 1990 bisa meraih penonton sebanyak 4,5 juta dan belum terlihat adanya penurunan pada penjualan tiket. Film ini hampir menyaingi film Warkop DKI *Reborn Jangkrik Boss Part 1* yang jumlah penontannya 6,8 juta orang.

Pengamat film Hikmat Darmawan mengatakan film Dilan 1990 membawa angin segar bagi perfileman Indonesia yang menciptakan banyak penonton dan menurutnya film dilan 1990 ini sepenuhnya karena adanya unsur film, katanya pada saat dihubungi *CNNIndonesia.com*. penonton akan terhibur dengan jalan ceritanya dibalik film ini yang mendapat banyak perbincangan sehingga rasa ingin menontonnya itu ada. Hikmat juga berbicara, yang menonjol dari film Dilan 1990 adalah unsur gombalan Dilan yang disukai banyak orang. Karakter Dilan ini disukai wanita karena tingkah Dilan yang ada-ada saja, *bad boy* yang pandai merangkai kata-kata," terangnya. Setelah sukses dengan film Dilan 1990 *Max*

Pictures membuat film kelanjutannya yang berjudul Dilan 1991. Dan akan segera ditayangkan kata Produser *Max Pictures* Ody Mulya dalam email yang diterima *Kompas.com*, Kamis (3/1/2019). Karena antusias penonton yang begitu tinggi pemerintah membuat taman dilan di kawasan GOR Saputra pada tanggal 24 febuari 2019. Ridwan Kamil selaku Gubernur jawa barat mendukung karena film ini karena termasuk mempromosikan kota Bandung dan tempat ini akan menjadi *icon* nantinya.

Agus Maulana, direktur kepatuhan manajemen risiko yang melaksanakan tugas sebagai direktur utama *bank bjb* juga mendukung pembangunan taman ini karena termasuk ke dalam industri kreatif juga yang menjadi patokan *bank bjb* itu sendiri. Berbeda dengan beberapa kota yang menyambut film Dilan 1991 tayang, *TribunJakarta.com* pemutaran film Dilan 1991 ditolak di Makassar, Sulawesi Selatan, penolakan ini dalam bentuk kericuhan dan aksi demonstrasi ini berkaitan dengan film Dilan 1990. Mereka menolakan penayangan film Dilan 1990 karena pada adegan film Dilan 1990 terdapat adegan kekerasan melawan guru. Namun pada film Dilan 1991 adegan tersebut sudah tidak ada lagi. Dalam video aksi demonstrasi yang beredar, demonstran penolak penayangan Film Dilan 1991 adalah Komando Mahasiswa Merah Putih Sulawesi Selatan di depan bioskop XXI, Mal Panakukang.

Film Dilan 1990 menceritakan kisah anak Sekolah Menengah Atas antara Dilan dan Milea serta masa sekolah juga kehidupan sehari-hari Dilan sebagai seorang remaja dan pelajar yang terjadi pada tahun 1990. Peran utama pada film ini adalah Dilan, seorang anak laki-laki yang memiliki sikap tak biasa. Terlihat

dari beberapa *scene* yang ditampilkan pada film yang menunjukkan sikap Dilan. Menurut (Saifudin Azwar, 2020:3) sikap adalah suatu tindakan yang muncul dari seseorang terhadap suatu objek. Menurut (Gerungan, 2020:160) sikap adalah suatu pandangan atau perasaan seseorang terhadap objek tertentu semua, individu memiliki sikap yang sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti pengalaman, keadaan, dan kebutuhan setiap individu itu berbeda. Perilaku dibentuk oleh sikap seseorang terhadap objek yang diterimanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bisa dari dalam atau luar lingkungan itu sendiri.

Beberapa adegan yang tidak baik pada film menunjukkan perilaku Dilan yang suka dengan pekelahian, tawuran, kekerasan, juga berani melawan gurunya. Perilaku Dilan yang menunjukkan sisi buruknya tersebut menjadi perdebatan sebagian penonton karena dianggap memberi contoh yang kurang baik kepada siapapun yang melihatnya, sementara Dilan adalah tokoh utama pada film. Dilan seharusnya menjadi contoh yang baik bagi penontonnya berdasarkan penilaian sejumlah orang, namun tidak sedikit orang juga banyak yang menyukai karakter tokoh Dilan. Dilan juga dianggap karakter laki-laki yang diinginkan para wanita karena dia memiliki sikap yang romantis, humoris, manis, perhatian, setia, sangat melindungi wanita dan seorang yang penyayang.

Berbagai pendapat dilontarkan oleh penonton tentang sikap tokoh Dilan tersebut bahkan menjadi pro dan kontra di masyarakat. Setiap orang berhak menilai apa yang dirasakannya karena seseorang memiliki penilaiannya masing-masing akan suatu hal. Setelah Film Dilan 1990 sukses dengan jumlah penonton

yang terbilang banyak bahkan meraih berbagai penghargaan diacara televisi.Film ini setelah sukses difilm pertama dengan judul Dilan 1990 kembali lagi dengan film kedua yang berlanjut yaitu Dilan 1991.Masyarakat sangat antusias dengan kelanjutan film Dilan 1990 ini dan menyambutnya dengan suka cita dan tidak sabar untuk segera menontonnya. Sebagian masyarakat tidak menyambut atau menerima bahkan menolak film Dilan 1991, karena pada film Dilan 1990 terdapat adegan melawan guru yang dianggap sangat tidak pantas ditiru dan ditayangkan. Salah satunya demonstrasi yang dilakukan oleh Komando Mahasiswa Merah Putih di Sulawesi selatan dengan menggelar aksi demo di depan bioskop Mal Panakukang.

Dari apa yang jelaskan dan uraikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti film Dilan 1990 dengan menganalisis makna karakter tokoh Dilan berdasarkan analisis semiotika Rolland Barthes.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana makna yang terkandung dalam “ film Dilan 1990 yaitu pada karakter tokoh Dilan pada film Dilan 1990 dengan menggunakan teori semiotika Rolland Barthes.

1.3 Rumusan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang fokus penelitian, rumusan penelitian ini yaitu bagaimana makna denotasi dan konotasi dan mitos pada tokoh Dilan 1990 ?
2. Bagaimana sikap dan karakter tokoh Dilan 1990?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada film Dilan 1990
2. Untuk mengetahui sikap dan karakter tokoh Dilan 1990

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu dapat bermanfaat baik secara teoristis dan praktis terutama dalam bidang perfileman yang berkaitan dengan makna sebuah film itu sendiri.

1. Manfaat teoristis

Secara teoristis penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan terutama pada kajian semiotik, menjadikan kita lebih menaruh perhatian pada pada sebuah makna yang tersirat melalui tanda-tanda semiotika, khususnya analisis Rolland Barthes.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan mampu menjadi referensi bagi pembuat film supaya lebih baik lagi dalam menciptakan karya film, bagi penikmat film agar lebih selektif dalam memilih tayangan film, memahami tahapan analisis semiotik dan menerapkannya dalam kajian media, komunikasi visual, komunikasi massa, periklanan, dan lain sebagainya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Semiologi Roland Barthes

Terdapat tokoh-tokoh yang mendalami semiotika, salah satunya adalah Rolland Barthes. Hal yang dianggap penting oleh Barthes salah satunya adalah mengenai *the reader* atau yang biasanya disebut peran pembaca. Rolland Barthes memfokuskan kajiannya pada tanda, yaitu terdapat dua tanda yang disebut (*two order of significations*). Tanda pertamanya disebut makna denotasi, yaitu tanda yang berhubungan antara *signifier* dan *signified*. Hubungan ini menjelaskan hubungan penanda dan petanda atau makna yang berada dalam sebuah tanda tersebut dalam realitas luar, makna sebenarnya dari sebuah objek yang ada. Dalam penjelasan dari kerangka yang Rolland Barthes buat, konotasi disebut juga sebagai mitos atau landasan itu sendiri.

Mitos memiliki fungsi menerjemahkan kebenaran dari simbol atau nilai yang terdapat dalam waktu tertentu di masyarakat (Sobur, 2020 : 71). Analisis semiologi memiliki tahapan, tahapan tersebut berguna untuk pengukuran analisis pada kegiatan yang diteliti untuk mengkaji apa yang akan diteliti, contohnya jika ingin menganalisis sebuah film televisi, iklan, dan lain sebagainya. Tahapan

tersebut contohnya seperti, memberikan audiens sebuah pesan, mengidentifikasi makna dan simbol, mencari paradigma yang ada, meneliti pesan yang terkandung. Semiotika berasal dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani, yang artinya adalah sebuah tanda. Semiotika itu sendiri adalah menganalisis data dengan menggunakan metode saat menguji data yang ada, tanda-tanda dijadikan sebagai sebuah petunjuk..

Semiotika digunakan untuk mengkaji analisis untuk melihat bahasa sebagai sebuah fenomena masyarakat, sehingga bahasa juga dipakai untuk menjadi alat dari wacana tersebut. Menurut Littlejohn (Sobur, 2020:15), menyatakan bahwa basis dari komunikasi adalah berasal dari tanda-tanda yang ada, dan semiotika adalah penganalisisan untuk mengetahui apa yang sedang diteliti, Tanda yang dipakai yang berada ditengah manusia atau masyarakat sebagai jalan penelitian. Dalam semiologi, semiotika melihat bagaimana memaknai hal-hal yang ada lalu dipahami oleh manusia. Makna yang digabung dengan menginformasikan atau mengkomunikasikannya, objek yang mempunyai informasi tersebut memiliki makna yang didapat dari tanda. Manusia dapat memaknai tanda itu sendiri dari informasi yang ada dalam tanda tersebut menggantikan sesuatu yang lain

Semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari makna yang ada pada tanda dan simbol, namun apa yang dihasilkan dari kesimpulan analisisnya belum tentu menyatakan suatu kebenaran. Tanda itu sendiri dapat dilihat dengan nyata pada tempat dan waktu yang sudah digambarkan. Tanda-tanda yang ada mempunyai maksud tersendiri dari informasi yang ada, Barthes menyatakan bahwa semiotika melihat adanya sebuah tanda atau makna. Tanda tersebut akan yaitu sebagai

penanda yang memiliki maksud tertentu yang memiliki makna. Tanda itu sendiri ada secara nyata dalam waktu dan disuatu wilayah. Prinsip semiotika adalah ilmu yang mempelajari sesuatu untuk menyatakan tidak benarnya suatu hal.

Teori Semiotika ini dinyatakan oleh Ferdinand De Saussure (1857- 1913). Teori ini membagi semiotika menjadi dua bagian yaitu penanda dan petanda. Penanda yang berwujud nyata, sedangkan petanda adalah sebuah makna yang berada didalamnya. Signifikasi merupakan bagian dari hubungan penanda dan petanda itu sendiri. Ferdinand De Saussure mengungkapkan bahwa, jika suatu hal tidak bisa diuji untuk menjelaskan sesuatu yang belum tau kebenarannya maka kebenaran tidak dapat diungkapkan. “Makna denotasi merupakan makna asli dengan tujuan penyampaian kenyataan yang terjadi. (Hairunnisa. Sabiruddin. Wicaksono, 2020)”. Mitos merupakan apa yang disampaikan dalam sebuah tatanan sistem komunikasi (Reskiani & Resmawan, 2021).

Semiotika tidak mengungkapkan kebenaran maka juga tidak mengatakan kebohongan. Dalam teori semiotika terdapat dua bagian yaitu penanda dan petanda, penanda dilihat secara fisik, sementara petanda adalah sebuah makna yang ada didalamnya. Penanda dan petanda tidak dapat terpisahkan, saling bergantung satu sama lainnya, dan suatu tanda memiliki makna berdasarkan aturan yang telah disepakati karena petanda adalah maksud dari penanda itu sendiri yang secara keseluruhan sudah memiliki makna berdasarkan apa yang sudah diputuskan bersama. Hippocrates (460-337 SM), mengenai istilah semeiotics yang dipernalkan olehnya, seorang yang menemukan ilmu tentang gejala dan medis. Menurut Hippocrates, semeion adalah sebuah petunjuk dalam

bahasa Yunani atau tanda secara fisik. Berdasarkan penggabungan dari dua kata tersebut, semiotik adalah penggambaran tanda-tanda yang telah diproduksi dan sistem simbol yang berbentuk kode untuk mengkomunikasikan sebuah informasi. Denotasi dan konotasi memiliki arti yang tidak sama menurut Barthes (Fahrian, 2017).

Semiotik berupa tanda *verbal*, *visual*, *olfactory*, dan *tactile* yaitu keseluruhan dari tanda yang kemudian menjadi sebuah kode lalu mengkomunikasikan pesan yang tertulis pada apa yang dilakukan manusia itu sendiri, contohnya perilaku manusia itu sendiri. Dalam (Morissan, Wardhani, 2020:27), menyatakan pembelajaran tanda dan simbol, didalam semiotika terdapat teori yang menjelaskan tentang ide, situasi, perasaan, keadaan dan lainnya yang dimiliki tanda. Tanda yang berhubungan antara wahana isi dan wahana isi Hjelmself dalam (Sobur, 2020:16). Teori menjadi fokus semiotik, yang lebih berperan dalam semiotik adalah pembaca itu sendiri. Istilah semiotik adalah *reader* atau biasa disebut pembaca dan *receiver* yaitu penerima yang menunjukkan tingkatan kebiasaan dan membaca yang lebih banyak, didukung oleh wawasan tentang budaya yang ada dimasyarakat oleh pembaca itu sendiri. Menurut (Fiske, 2020:67), apa yang dialami oleh pembaca dapat melihat makna dari teks yang dilihatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis menggambarkan inti dari bagian-bagian yang ada lalu mengartikannya, dan penjelasan tentang keseluruhannya dari bagian itu lalu memberikan arti. Analisis adalah penjabaran dari keseluruhan hubungan yang saling terkait untuk memperoleh pemahaman tersebut. Menurut Umberto Eco (Sobur, 2020:255) makna dari sebuah tanda adalah

keanekaragaman dari tanda-tanda itu sendiri namun tidak saling bergantung antar tanda tersebut. Dalam (Sobur, 2020:255), bahwa pesan dan makna itu berbeda karena sebuah pesan mempunyai makna lebih dari satu dan sejumlah pesan yang ada bisa saja hanya mempunyai satu makna.

2.1.2 Kajian konseptual

2.1.2.1 Film

Film dalam (Prof.Dr.Khomsahrial Romli, M.Si, 2020:100) pada praktik sosial merupakan interaksi antar elemen-elemen pendukung dan bukan hanya saja dilihat dari sekedar ekspresi seni. Lebih jauh dari itu film di ciptakan dan dinikmati jika film tersebut saling berinteraksi antara ideologi dan budaya yang ada. Film akan menjadi lebih mengesankan jika jalan cerita yang disajikan saat pengambilan gambar pada skenario berisi drama. Film tidak hanya sebuah mekanis tetapi sudah melangkah jauh secara teknis yang didalamnya terdapat jiwa dan nuansa yang membuat skenario dan alur ceritanya yang megangumkan sehingga penonton atau penyuka film akan merasa penasaran dan ingin melihat film tersebut. Menurut (Budiono, 2020 : 21), film adalah media komunikasi yang bertujuan mengkomunikasikan pesan kepada khalayak dengan teks atau gambar. "Film sebagai sistem tanda yang berkerja, merupakan bidang kajian amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Menurut (Taufik, 2016) film dibuat menggunakan tanda. Tujuan dari film itu sendiri adalah untuk disaksikan dan dinikmati oleh penikmat film, karena film sebagai media masa yang dibuat

dengan keindahan seni. Film dapat dipelajari isinya untuk menganalisis semiotika (Yudanto et al., 2014).

Film sangat berpengaruh kepada setiap orang yang menontonnya karena film dapat membidik masyarakat luas sekaligus dengan kelebihan yang efektif dibenak masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu film banyak dijadikan bahan penelitian oleh seorang peneliti karena pengaruhnya terhadap khalayak itu nyata. Menurut (Sobur, 2020:127-128), pada sebuah film terdapat suara, gambar, dan musik. Sebuah film memiliki makna dalam penyampaian film tersebut dan bahasa dari sebuah film adalah gambar yang ada pada film itu sendiri yang sudah tersusun rapi. Film dibuat dengan tanda-tanda didalamnya, tanda tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga memiliki hasil yang diinginkan.

Film menggambarkan realitas yang ada di masyarakat yang dikomunikasikan dengan media (Rahman & Pencerah, 2016). Dalam bahasa, film memiliki makna terstruktur yang saling mempengaruhi contohnya adalah bahasa dari film itu sendiri. Lingkungan sebagai unsur luar bahasa film ini, lalu diteliti oleh penelitian ini. Film adalah media hiburan namun pengaruhnya begitu luas yaitu dapat mempengaruhi penontonnya atas isi apa yang disampaikan dalam film tersebut.

Menurut Ardianto (*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, 2020:34), film memiliki 4 karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Layar film yang luas

Penikmat film dapat menyaksikan film pada layar yang sudah tersedia dengan kebesannya sendiri menyaksikan adegan yang disajikan film tersebut.

2. Gambar atau *shot*

Penggambaran film seperti kenyataan yang ada di masyarakat melalui scene-scene yang mirip dengan keseharian.

3. *Full* konsentrasi

Yaitu ajakan kepada penonton untuk melihat film dengan seksama dan berkonsentrasi karena penayangan atau isi film yang menarik sehingga penonton bersikap serius dengan konsentrasi.

4. Mengidentifikasi psikologis

Penonton dapat mengidentifikasi dirinya atau orang lain pada karakter-karakter yang ada pada sebuah film dan mengoreksi diri atas emosi yang ia lihat dari jalan cerita isi film tersebut.

Unsur-unsur dalam Film

Film diciptakan oleh orang-orang didalam pembuatan film tersebut yang memiliki keahlian atas tugasnya masing-masing. Unsur tersebut antara lain produser, sutradara, penulis skenario, penata cameramen, penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, pemeran film. Berikut ini adalah unsur-unsur film yaitu:

1. Produser

Produser adalah orang yang bertanggungjawab atas pembuatan film yang pertama, karena biaya produksi ditanggung olehnya. Dana, gagasan, ide, naskah dan segala kepentingan produksi adalah tugasnya.

2. Sutradara

Sutradara adalah yang kedua setelah produser, yang mengurus proses film, dana, properti dan keperluan lainnya. Tugas dari sutradara adalah memberikan arahan bagaimana alur cerita melalui teks skenario yang ia atur pada proses berjalannya sebuah film.

3. Penulis Skenario

Orang yang membuat naskah cerita pada film, naskah tersebut berupa teks yang divisualisasikan kemudian akan diungkapkan pada adegan penggarapan film tersebut.

4. Penata Kamera

Penata kamera atau kameramen adalah orang yang merekam pengambilan gambar pada film yang akan dibuat. Penata kamera juga harus memiliki keahlian dalam perekaman gambar yang diambil supaya cerita pada film menarik untuk ditonton.

5. Penata Artistik

Penata artistik yaitu sebagai orang yang menangani *makeup* pemeran, baju ganti, dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan oleh pemeran film sebelum cerita film tersebut divisualisasikan. Penata artistik bertugas menciptakan sketsa atau menggambar dalam pembuatan film.

6. Penata Musik

Penata musik merupakan orang yang mengatur musik, mencerna cerita film sehingga suara yang disajikan memiliki rasa emosional dan membuat penonton terbawa suasana.

7. Editor

Editor adalah orang yang melakukan pengeditan gambar-gambar pada film.

8. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara merupakan orang yang mengisi suara pada tokoh yang ada pada film, penata film bertanggungjawab atas perekaman suara yang baik dan benar.

9. Bintang Film (Pemeran)

Mereka yang memerankan tokoh pada film itu sendiri, sesuai dengan skenario film yang dibuat dan menggambarkan watak dari tokoh film tersebut, ada pemeran utama dan peran pendukung.

Jenis-jenis film :

1. Film cerita, yaitu film yang menceritakan sebuah kisah yang bersifat fiksi atau sebuah karangan belaka.
2. Film non cerita, yaitu film yang didalamnya mengandung informasi. Contohnya adalah film iklan, film animasi, film dokumenter dan lain sebagainya yang dibuat untuk menginformasikan suatu pesan kepada khalayak.
3. Film Faktual, yaitu menyampaikan sebuah kejadian yang benar terjadi dan ada secara factual. Contohnya berita di televisi yang menyampaikan sebuah peristiwa dimana kejadian tersebut dialami.
4. Film dokumenter adalah film yang diciptakan untuk menggiring opini si pembuat film kepada penonontonnya.

5. Film Eksperimental merupakan film yang dibuat untuk eksperimen si pembuat film itu sendiri, contohnya untuk mengkritisi sesuatu yang disajikan film dan tidak memperhatikan sisi komersial atau keuntungannya.
6. Film Animasi adalah pembuatan film dengan benda mati dan gambar lalu dihidupkan dengan menggunakan teknik animasi.

Fungsi Film

Film memiliki fungsi lainnya selain untuk menghibur, yaitu sebagai media penyampaian informasi, mendidik atau ajakan kepada masyarakat. Contohnya ketika seseorang menonton film nasional tentang sejarah, secara tidak langsung film tersebut memberikan ilmu tentang pengetahuan melalui media film tersebut. Dalam menciptakan film, pembuat film menuangkan ide dan gagasannya tersebut' kemudian divisualisasikan dalam bentuk film untuk menyampaikan isi film yang dipresentasikan pada realitas sosial atau masyarakat. Film juga sering mengadaptasi cerita nyata yang difilmkan untuk lebih menjiwai siapapun yang melihatnya. Film juga menceritakan kisah yang tidak sebenarnya atau sering disebut fiksi yang disampaikan untuk hiburan semata.

2.1.2.2 Komunikasi massa

Menurut (Hafied Cangara 2020:76), komunikasi massa adalah komunikasi yang membidik banyak orang dan terbuka pada siapapun secara umum, tidak membedakan umur, suku, pekerjaan dan lain sebagainya. Komunikasi adalah hubungan timbale balik yang dilakukan di masyarakat (Atmojo et al., 2019).

Media massa adalah lembaga yang memiliki organisasi didalamnya seperti jurnalis dan lain sebagainya (Samarinda, 2018).

Karakteristik komunikasi massa tersebut sebagai berikut:

1. Komunikator terlembaga, artinya komunikator tersebut mempunyai organisasi yang sudah melembaga, dan lembaga itu sendiri di gunakan untuk mengkomunikasikan pesan yaitu seperti media televisi, radio, majalah, internet dan lain sebagainya. Siapaun bisa bebas mengaksesnya tanpa ada pembatasan.
2. Pesan umum, yaitu apa yang disampaikan secara terbuka kepada masyarakat luas dan tidak bersifat perseorangan atau khusus. Sifat berita yang menarik serta apa yang disampaikan itu bersifat nyata dan penting.
3. Penerima pesan yang heterogen, yaitu tidak membeda-bedan kepada penerima pesan baik secara agama, suku, ras, usia, jenis kelamin, kedudukan, dan lain sebagainya.
4. Sifat media yang serempak, yaitu menyampaikan pesan secara menyeluruh dan bersamaan diterima oleh penerima pesan meskipun tempat tinggal dan jarak yang jauh.
5. Pemberi pesan dan penerima pesan tidak saling bertemu dan bersifat satu arah dan tidak dapat timbale balik. Komunikator menyampaikan pesan, komunikasi sebagai penerima saja.
6. Pemberi pesan tidak tahu bagaimana ekspresi penerima pesan ketika menerima informasi, karena komunikasi dan komunikator tidak melihat secara langsung.

media massa film tidak lepas dari kepentingan dan agenda pembuatnya

Fungsi Media:

Menurut (Elvinaro, 2020:14-17) fungsi media massa sebagai berikut:

1. Fungsi pengawasan, *Surveillance* yaitu media massa sebagai pengawas untuk masyarakat jika terjadi ancaman dalam hal penginformasian.
2. Fungsi penafsiran, *Interpretation* yaitu media massa memberikan tanggapan dan menafsirkan kejadian penting yang terjadi, mana yang pantas dan tidak pantas untuk ditayangkan.
3. Fungsi pertalian, *Linkage* yaitu masyarakat yang beranekaragam kemudian bersatu membentuk ikatan sesuai minat dan kebutuhannya akan media massa.
4. Fungsi menyebarkan nilai, *Transmission of Values* yaitu media massa mewakili peran yang kita inginkan dengan menyajikan media untuk penonton, mendengar dan dilihat sesuai yang diharapkan masyarakat.
5. Fungsi menghibur, *Entertainment* yaitu sebagai sarana hiburan bagi masyarakat salah satunya untuk menghilangkan penat atau lelah seharian dengan membuka media.

Menurut (Effendy, 2020 :54) menyatakan tentang komunikasi massa yaitu sebagai pemberi informasi. Media massa mengkomunikasikan pesan kepada para penerima pesan yang berisi informasi. Fungsi mendidik yaitu media massa menyampaikan pesan yang berisi nilai sebagai pembelajaran. Fungsi pengaruh yaitu mengajak pengguna media contohnya seperti iklan, artikel, dan lain sebagainya.”media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan

dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Film memiliki pengaruh kepada khalayak atas pesan yang dimuatnya (Dayak, 2017).

Media massa sebagai media yang diminati oleh penggunanya memiliki fungsi positif seperti yang sudah disebutkan diatas. Menurut Leksikon Komunikasi dalam (Canggara, 2020 :123,126) menyatakan media massa adalah tempat mengkomunikasikan pesan kepada khalayak luas pada televisi, radio, dan lainnya. Media menyampaikan pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan dan media massa tersebut sebagai alat penyampai pesan melalui film, surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya. Media berasal dari kata *medium* yang artinya perantara, dan *massa* dari kata *mass* dalam bahasa inggris yang artinya sekumpulan. Media massa adalah sebuah perantara yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya, memberikan informasi kepada khalayak secara bersamaan diwaktu yang sama.

Menurut (Canggara, 2020 :126-127) karakteristik media massa sebagai berikut:

1. Melembaga , yaitu pengelola media massa yang memiliki lembaga dan sekumpulan orang didalamnya dalam proses dan penyajian media itu sendiri.
2. Satu arah, yaitu media menyampaikan pesan kepada khalayak luas namun masyarakat atau penerima pesan tidak dapat mengirim pesan kembali.
3. Luas, artinya media massa dapat menyampaikan pesan secara menyeluruh kepada khalayak luas dalam waktu sekejap dan diterima bersama.

4. Menggunakan alat, alat yang digunakan dalam penyampaian informasinya berupa televisi, adio, Koran, dan lain sebagainya.
5. Terbuka, yaitu media massa dapat diterima siapa saja tanpa membedakan status apapun

Menurut (Effendy, 2020 :65), I media massa dipakai untuk mengkomunkasikan suatu informasi pada jarak yang jauh. Seperti televisi, radio, koran, film, dan lain sebagainya. Media massa sebagai pemberi informasi kepada khalayak memiliki fungsi hiburan, pendidikan, dan lainnya. Media massa tanpa memandang status dan secara menyeluruh menjangkau masyarakat, juga dapat berperan mengubah sikap seseorang tentang apa yang disampaikan dimedia itu sendiri. Kelebihan media massa yang membidik masyarakat luas membuat masyarakat secara luas mudah mendapatkan informasi.

Menurut (Cangara, 2020:74), Jenis-jenis media massa sebagai berikut:

1. Media cetak, pada tahun 1920 media cetak pertama kali muncul dengan tugasnya mendoktrin masyarakat yang digunakan oleh pemerintah sesuai dengan tujuannya untuk membuat pengaruh ke masyarakat.
2. Media elektronik , ada setelah media cetak yaitu radio yang hanya menyampaikan pesan suara ke penerima pesan. Pada saat itu radio menyampaikan pesan dengan siaran langsung berupa suara yang bisa didengar. Radio menyiarkan informasi proklamasi kemerdekaan yang penyebarannya melalui suara, Televisi kemudian muncul setelah adanya radio.

3. Internet, media internet lebih banyak kelebihannya jika dibandingkan dengan media lain. Media internet masuk melalui *websites* yang ada pada jaringan internet itu sendiri.

2.1.2.3 Sikap

Menurut (Saifudin Azwar, 2020:3) sikap adalah suatu tindakan yang muncul dari seseorang terhadap suatu objek. Menurut (Gerungan, 2020:160) sikap adalah suatu pandangan atau perasaan seseorang terhadap objek tertentu semua, individu memiliki sikap yang sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti pengalaman, keadaan, dan kebutuhan setiap individu itu berbeda. Perilaku dibentuk oleh sikap seseorang terhadap objek yang diterimanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bisa dari dalam atau luar lingkungan itu sendiri. Dalam (Saifudin Azwar, 2020:23-28) sikap memiliki tiga komponen dan struktur yaitu Komponen yang dapat dilihat melalui indra manusia itu sendiri lalu diterima dengan kepercayaan yang dimilikinya akan sebuah objek. Komponen yang dihadapi seseorang dengan perasaannya atau kejiwaannya. Komponen yang dapat dilihat dari sebuah tindakan seseorang atas objek yang ada didepannya melalui tingkah laku. Representasi adalah pemberian arti terhadap sebuah benda yang sebelumnya sudah digambarkan, yaitu tentang perbedaan terhadap makna yang diterima dan pemaknaan terhadap arti benda yang sebenarnya. Karakter yang kuat dapat mengontrol diri untuk melakukan hal yang baik yang dapat dicontoh dimasyarakat (Subadi, 2017).

2.1.2.4 Representasi

Menurut (Setyo, 2020:215) representasi hadir karena adanya keterbatasan, representasi yang merupakan sebuah ilusi atau tidak nyata yang menjebak, seolah-olah apa yang ditampilkan sebagai inti yang sebenarnya. Dalam (Anam, 2020: 16), secara sederhananya representasi dapat di mengerti dan dipahami melalui pesan yang disampaikan dengan keadaan dibawah sadar kepada dunia luar sehingga informasi diolah dengan suatu pola tertentu dan disampaikan dengan pola tertentu juga. Representasi bentuknya tidak tetap yang cara kerjanya saling terkait antara tanda dan makna (Purwanti & Suana, 2020).

2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Identitas Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi.	Penulis bernama Lidya Ivana Rawung, adalah seorang mahasiswi prodi Ilmu Komunikasi di Sam Ratulangi.	menggunakan metode kualitatif penganalisisan tanda oleh Ferdinand De Saussure.	film Laskar prlangi mengandung pesan tentang semangat dan perjuangan ke sekolah dengan

				perjalanan yang tidak mudah dan penuh rintangan.
2	Analisis Semiotika Film AMighty Heart	Penulis bernama Rizky Akmalisyah yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2010 yaitu jurusan komunikasi penyiaran islam.	Penelitian menganalisis film berdasarkan tanda oleh Barthes.	Mencari kebenaran yang dilakukan oleh jurnalis dan menemukan pesan yang ada pada film A Mighty Heart.
3	analisis semiotika Film 5 cm	M Rizal Fadillah, Fakkultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Ilmu Komunikasi 2016.	Penelitian ini menggunakan metodee kualitatif dengan analisis semiotika	Mencari tanda dan makna yang dianalisis dari tokoh dan hubungan

			Roland Barthes.	komunikasi antar tokoh pada film 5 cm.
4	Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna.	Sorang mahasiswi, Shinta Anggraini Budi Widianingrum yang mengambil Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Politik pada tahun 2012.	Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian, menganalisa tanda makna denotasi dan konotasi dari Rolland Barthes	<i>Scenepada</i> film Fitna menjelaskan dan mengarah pada tindakan rasisme.
5	Dominasi karismatik pada film Sang Pencerah.	Muhammad Arif Rahman, Ilmu Komunikasi, ISSN 2502-597X, ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id	Menganalisis film dengan memahami dan mencari simbol yang ada pada film dengan menggunakan semiotika Rolland Barthes.	Ahmad Dahlan adalah seorang yang berkarisma hingga para pengikutnya menjalankan nasihat,

				ajaran serta perintahnya.
--	--	--	--	---------------------------

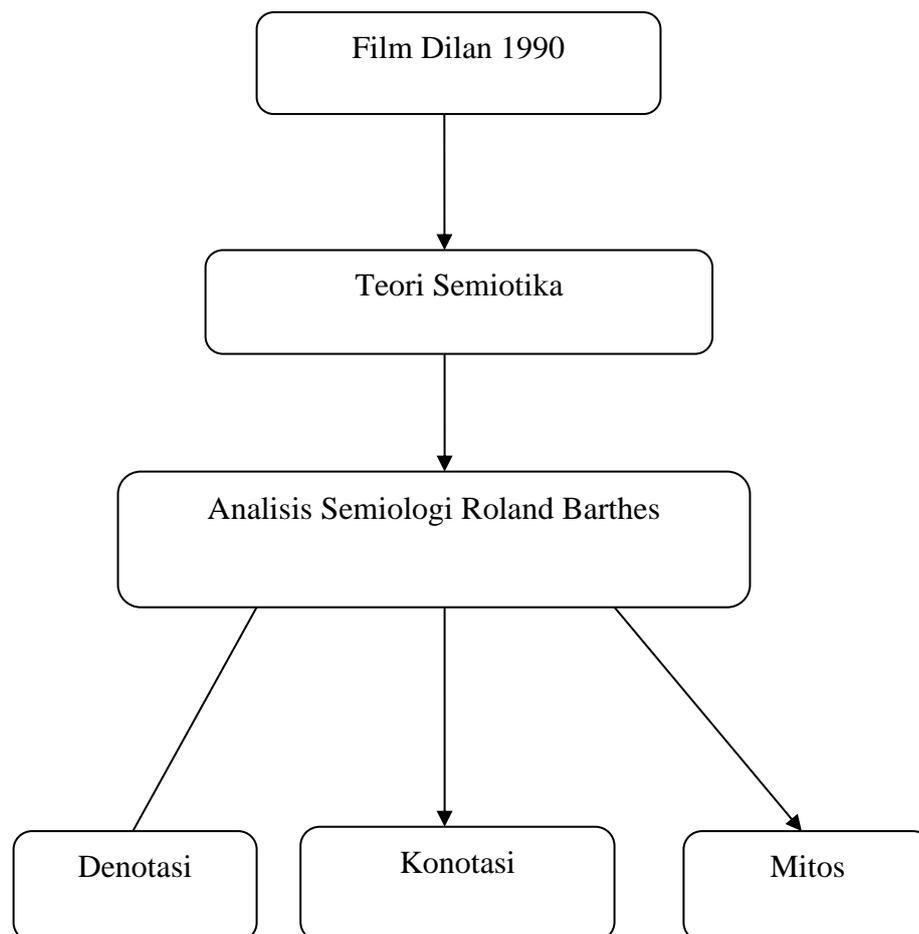
2.3 Kerangka Konseptual

Menurut (Sugiyono,2020), kerangka konsep tersebut adalah jalinan yang saling terkait yang menghubungkan teori dan variabel. Variabel independen dan dependen tersebut akan diteliti dan dilakukan pengukuran oleh peneliti. Penelitian ini dengan mengkaji film Dilan 1990 menggunakan analisis semiotika dari Rolland Barthes, yaitu dengan menganalisis karakter tokoh Dilan pada film Dilan 1990. Penelitian ini menganalisis tanda, simbol, dan makna melalui *scene* pada film yang dipotong terutama pada *scene* yang menunjukkan sikap tooh Dilan. Rolland Barthes memfokuskan kajiannya pada tanda, yaitu terdapat dua tanda yang disebut (*two order of significations*). Tanda pertamanya disebut makna denotasi, yaitu tanda yang berhubungan antara *signifier* dan *signified*. Dalam penjelasan dari kerangka yang Rolland Barther buat, konotasi disebut juga sebagai mitos atau landasan itu sendiri. Mitos memiliki fungsi menerjemahkan kebenaran dari symbol atau nilai yang terdapat dalam waktu tertentu di masyarakat. Makna denotasi menggambarkan toleransi dan keberagaman (Saputra, 2019).

Dengan apa yang sudah diuraikan diatas, maka pembaca dapat memahami penelitian semiotik analisis karakter tokoh Dilan pada film Dilan 1990 dengan

memaknai denotasi, konotasi, mitos dan menghubungkan pada realitas yang ada dimasyarakat.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber : Hasil Penulis)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah sebuah yang dilakukan secara ilmiah untuk memperoleh data yang digunakan untuk kebutuhan atau tujuan tertentu Sugiyono (2020). Penelitian diselidiki untuk mendapatkan informasi dan wawasan atas pencarian sebuah jawaban yang sedang dicari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretative, yaitu sebuah sistem sosial yang yang memaknai perilaku secara menyeluruh dengan cara mengobservasi. Dengan melihat fakta sebagai sebuah makna yang kompleks untuk memahami sebuah makna sosial. Fakta yang melekat bersifat tidak kaku yang melekat pada pendekatan interpretative dan makna tersebut. Fakta merupakan sebuah tindakan yang spesifik dan kontekstual yang dimaknai oleh sebagian orang dalam masyarakat. Dalam (newman, 2020:72) interpretative adalah pemaknaan terhadap situasi sosial yang dianggap ambigu dan memiliki makna yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai hal. Semiotika mencari tau sebuah tanda yang ada didalamnya yang memiliki makna tertentu (Rawung, 2013).

Teori Penelitian ini menggunakan model Rolland Barthes yang fokus masalahnya mengenai gagasan signifikasi dua tahap yaitu antara hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Rolland Barthes menyebutnya sebagai denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna nyata dari sebuah tanda, konotasi adalah tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah penjelasan dan pemahaman budaya tentang realitas atau sebuah

gejala yang ada di masyarakat. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah Film Dilan 1990 yang berdurasi 121 menit berupa file yang sudah di download dari telegram, juga dari internet, jurnal, buku dan artikel untuk mendukung penelitian ini.

3.1.1 Metode pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data dengan menjelaskan apa yang ada pada data tersebut. Peneliti sebagai kunci dalam penelitian dengan mengumpulkan dan menggabungkan data yang diperoleh lalu menganalisis makna yang terdapat pada data secara menyeluruh.

3.1.2 Paradigma penelitian konstruktivisme

Paradigma mengenai permasalahan yang ada pada tatanan masyarakat untuk melihat keyakinan masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memahaminya. Proses dalam pengumpulan data ini, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber seperti internet, jurnal, buku, dan lainnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian memperoleh hasil dengan cara menonton film Dilan 1990 lalu menganalisis *scene* yang ada pada film, terutama karakter tokoh Dilan dan menganalisa, memahami makna denotasi dan konotasi serta mitos yang terapat pada film tersebut.

3.2 Obyek Penelitian

Penelitian ini dengan metode kualitatif untuk menemukan hasil dari analisis datanya. Obyek dari penelitian ini film Dilan 1990 yaitu pada tokoh Dilan dengan

meneliti makna denotasi, konotasi, mitos serta representasi dari karakter tokoh Dilan pada film Dilan 1990 pada bagian *scene* film.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah film Dilan 1990 berdurasi 121 menit yang didownload dari internet dan di tonton atau dianalisis secara berulang oleh peneliti.

3.3.1. Informan

Informan adalah data-data yang mendukung penelitian ini yaitu seperti buku, jurnal, artikel.

3.3.2 Responden

Responden pada penelitian ini yaitu *scene* yang mengarah pada karakter tokoh Dilan pada film Dilan 1990 kemudian menganalisis tanda dan maknanya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2020:134) pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mempermudah proses penelitiannya dengan cara melakukan kegiatan yang menunjang keberhasilan kegiatan tersebut dan instrumen adalah suatu alat yang dipakai untuk mendapatkan informasi supaya diperoleh penelitian yang objektif, Ibnu Hadjar (2020 : 160).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan melalui film Dilan 1990 berupa dokumentasi film dengan mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Menonton film Dilan 1990 secara berulang-ulang pada setiap *scene* khususnya pada bagian sikap tokoh Dilan pada film Dilan 1990
2. Menganalisis *scene* untuk menentukan penanda (signifier), petanda (signified), dan mitos

3. Menganalisis data untuk menemukan makna konotasi dan denotasi pada tahap kedua
4. Membahas hasil analisis data-data yang sudah ditemukan kemudian membuat kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

3.5 Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan bagian bagian film yang dipotong berdasarkan analisis semiotika tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua tahap teori semiotika Rolland Barthes yaitu dengan cara memaknai tanda denotasi dan konotasi lalu menghubungkan dengan realitas sosial. Kemudian peneliti menganalisis tanda- tanda tersebut ke dalam bentuk tabel yang berisikan pemahaman terhadap gambar, makna yang ingin disampaikan dari gambar dan mitos yang ada dimasyarakat yaitu berupa kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan pada sebuah keyakinan masyarakat. Dengan metode semiotika Rolland Barthes hasil analisis ini dapat menjelaskan apa yang terdapat pada *scene* pada Film Dilan 1990 yaitu pada karakter tokoh Dilan itu sendiri supaya pembaca bisa lebih mengerti dan memahami.

Menurut (Rusmana, 2020:200), Rolland Barthes membagi semiotika menjadi dua tingkat tanda yaitu disebut denotasi dan konotasi. Rolland Barthes mengatakan bahwa denotasi adalah sistem tanda tingkat awal dan konotasi adalah tanda pada tingkatan kedua. Sebagai contohnya adalah sastra, sastra dalam hal ini menjadi sebuah sistem makna kedua dan bahasa yang digunakan oleh sastra tersebut adalah sistem yang pertama (Rusmana, 2020:201). Pada denotasi ini

bahasa memiliki arti sebuah makna tanda pertama, setelah memahami arti bahasa ini selanjutnya masuk pada urutan kedua yaitu dengan mengartikan atau memahami tanda tersebut secara konotasi. Konotasi pada tingkatan ini disebut dengan penggambaran ketika perasaan dan emosi serta nilai kultur sosial yang ada bertemu dengan tanda, cara kerja konotasi tersebut sering sekali tidak disadari karena cara kerjanya yang subjektif. Semiologi pada hakekatnya ingin melihat sisi sosial dari manusia itu sendiri (Mediana Gita Prameswari, 2019).

Teori semiotik Barthes menyatakan bahwa mitos juga terdapat pada pemaknaan tingkat atau tahap kedua, mitos itu sendiri ada sebagai bentuk dari landasan atau sebuah ideologi itu sendiri. Mitos akan terlihat atau muncul melalui cara mengobservasinya dari sebuah anggapan, semiotik dan mitos disebut juga sebuah pemaknaan yang bukan mendalam. Mitos adalah perwakilan dari representasi makna yang terlihat dan bukan dari makna yang sebenarnya atau yang sesungguhnya terjadi. Menurut (Budiman, 2020:28) dalam (Rusmana, 2020:206), apa yang diungkapkan Barthes mitos bukan realitas tetapi sebuah pesan yang mengkomunikasikan dengan fungsinya menyatakan pembenaran akan suatu hal pada waktu tertentu. Fungsi dari mitos adalah untuk memberikan keyakinan sebuah gambaran karena mitos menciptakan pandangan yang seharusnya tidak dilawan. Mitos juga dapat dihancurkan karena mitos sendiri dibuat oleh manusia berdasarkan pada konteks itu berada, namun mitos juga dibarengi oleh penciptaan dengan landasan yang ada dalam menciptakan sebuah ideologinya.

Roland barthes, bagaimana tanda bekerja :

1.Signifier (Penanda)	2.Signified (Petanda)
3.Denotatif sign (tanda denotative)	
4.CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOKATIF)	5.CONNOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6.CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 3.1Peta Tanda Roland Barthes

3.6 Uji Validitas Dan Kredibilitas Data

Validitas adalah pengukuran yang dilakukan dengan cara meneliti untuk memahami seberapa benar realitas masyarakat yang ada, yaitu membahas apakah sebuah realitas yang ada sama dengan kenyataan yang terjadi. Validitas merupakan kenyataan yang ada yang sesuai dengan apa yang peneliti ukur dengan konsep ide-idenya dalam (Neuman, 2020).

Menurut (Aritonang, R, 2020) menyatakan bahwa validitas adalah sebuah instrumen yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengukuran suatu variabel yang akan diteliti. Instrumen tersebut dalam sebuah contoh misalnya melihat perilaku konsumen ketika melihat iklan di televisi, bagaimana sikap konsumen tersebut setelah melihat penayangan iklan yang ia tonton, apakah iklan

tersebut mempengaruhi sikapnya. Reliabilitas adalah keadaan yang konsisten, yaitu penelitian atau pengukuran yang sudah dilakukan berulang dengan hasil penelitian yang sama atau mirip, kebalikan dari reliabilitas itu sendiri adalah pengukuran yang memiliki hasil tidak sama atau tidak stabil dalam (Neuman, 2020). Menurut (Sugiono, 2020), mengungkapkan reliabilitas adalah sebuah pengukuran konsisten yang sudah dilakukan pengujian secara berulang dengan hasil yang tetap. Reliabilitas tes memiliki ketetapan pada tes tersebut dan diyakini dapat menentukan hasil skor tes yang tidak berubah meskipun tes tersebut dilakukan didalam keadaan yang berbeda-beda pada suatu tempat.

3.6.1 Uji kreabilitas

Data yang diyakini dan dipercaya pada penelitian ini yaitu dengan pengamatan dan menganalisis data secara berulang untuk menemukan hasil penelitian secara optimal dalam menemukan tanda-tanda dan makna dalam film Dilan 1990

3.6.2 Uji transferabilitas

Peneliti menguraikan penjelasan pelaporan pada penelitian ini dengan memberikan uraian secara rinci dan jelas pada analisa tanda-tanda serta pemaknaan pada penelitian ini supaya dapat mudah dipahami oleh pembaca dengan jelas.

3.6.3 Uji dependabilitas dengan konfirabilitas

Dependabilitas merupakan suatu hasil dari sebuah penelitian yang pada saat pengumpulan datanya menggunakan konsep untuk menarik kesimpulan setelah menginterpretasikan. Menurut (Streubert, Carpenter 2020) bahwa

konfirmasi adalah proses yang dilakukan peneliti dengan cara pemeriksaan untuk mengecek kembali hasil data yang sudah ada. Pada penelitian ini, peneliti memperlihatkan hasil penelitian dari awal yaitu pada data, sumber, dan penarikan kesimpulan saat menganalisis secara terbuka. Pembimbing skripsi mengarahkan bagaimana penelitian ini harus diteliti, dan penguji skripsi melakukan pengujian terhadap peneliti melalui penelitian yang di dapat oleh penulis

3.7 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan April - Juli 2021.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian	Minggu Ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan . penelitian	■	■	■													
2	Perencanaan .	■	■	■													
3	Pelaksanaan . BAB I					■	■	■	■								
4	Pelaksanaan . BAB II									■	■	■	■				
5	Pelaksanaan . BAB III												■	■	■	■	

